

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Institut Mentas Unggul

Institut Mentas Unggul merupakan suatu program dari Dompot Dhuafa yang murni berkembang pertama kali di Yogyakarta pada tahun 2013. Dompot Dhuafa Yogyakarta memberi nama program Institut Mentas Unggul karena pada waktu itu Dompot Dhuafa ingin membuat suatu institut, kampus ataupun sekolah namun berbasis kemasyarakatan. Pada sekolah ini umumnya memberikan suatu *upgrid skil* kepada masyarakat dalam hal ini yang dituju adalah peningkatan suatu keterampilan sehingga Dompot Dhuafa membentuk institut tersebut di suatu wilayah yang sesuai dengan mereka butuhkan.

Pada tahun 2011 IMU masuk ke bagian pendidikan bukan ekonomi, karena tujuan yang diinginkan Dompot Dhuafa tadinya hanyalah penerima manfaat dapat berdaya saja, memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga memiliki sesuatu hal yang dapat diandalkan. Namun pada tahun 2013 Dompot Dhuafa berfikir kenapa *skil* tersebut tidak dimanfaatkan untuk membentuk suatu usaha sehingga IMU dimasukkan kedalam bagian ekonomi dan outpunya menjadi tentang kesejahteraan masyarakat dalam hal keterampilan yang diperoleh dapat diwujudkan untuk berwirausaha maupun bekerja.

IMU membuat sebuah kelas training yang berbasis masyarakat dan melihat penerima manfaat tersebut ingin melakukan apa dan sumber daya yang dapat digunakan itu apa. Apabila penerima manfaat sudah lulus atau dapat dikatakan sudah mampu mandiri maka akan didorong dengan inkubasi bisnis yang diwujudkan dengan turunnya modal atau aset usaha dan setelah turunnya aset usaha tersebut akan didampingi lagi sehingga penerima manfaat dapat menjadi seorang wirausaha. Jadi terdapat ilmu yang disalurkan dan ilmu tersebut dapat diterapkan sehingga dengan ilmu yang telah diterapkan tersebut menjadi tambahan atau sumber mata pencarian penerima manfaat.

B. Mekanisme dan Pola Pemberdayaan Program Institut Mentas Unggul

Mekanisme pada hal ini menjelaskan tentang bagaimana program Institut Mentas unggul melakukan kegiatannya dari awal hingga penerima manfaat dapat dikatakan mandiri dan diperjelas dengan adanya pola pada mekanisme pemberdayaan tersebut. Berikut adalah tahapan-tahapan mekanisme pemberdayaan program Institut Mentas Unggul :

1. Sasaran Penerima Manfaat

Menurut Nuryanto (17/10/2017 : 10.00) selaku *supervisor* ekonomi Dompot Dhuafa, penerima manfaat pada program Institut Mentas Unggul haruslah memenuhi 8 asnaf yang telah ditetapkan pada Al-Qur'an terlebih dahulu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan Buku Panduan ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) Praktis milik Dompot Dhuafa yang menulis mengenai delapan golongan

penerima zakat. Buku panduan tersebut menuliskan bahwa para ulama sepakat dengan adanya delapan golongan penerima manfaat berdasarkan firman Allah SWT (Abdul Rochim, 2015:42-43) :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَامِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus Zakat (amil), orang-orang yang telah dibujuk hatinya (muallaf), untuk memerdekakan budak-budak yang telah dijanjikan akan dimerdekakan, orang yang berhutang (gharim), untuk dijalan Allah (sabilillah) dan untuk orang musafir (orang yang dalam perjalanan). Sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Q.S. At-Taubah: 60).

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedelapan golongan tersebut :

a. Orang-orang *fakir*

Yaitu orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mempunyai harta yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Miskin

Yaitu orang yang mempunyai harta dan mempunyai penghasilan , tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya.

c. Pengurus zakat (*Amil*)

Pada zaman Rasulullah saw, beliau mengutus sebagian sahabat untuk menarik zakat. Lalu beliau memberikan upah kepada mereka sebagai ganti waktu dan tenaga yang telah mereka gunakan. Dapat diartikan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.

d. *Mualaf*

Yaitu orang yang baru masuk Islam dan kondisinya lemah, lemah dalam arti masih membutuhkan bantuan guna menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

e. Budak

Budak yang akan memerdekakan dirinya.

f. Orang yang berutang (*Gharim*)

Yaitu orang yang tidak mempunyai harta sama sekali guna melunasi hutang yang telah jatuh tempo. Jika ia mempunyai harta, harta itu hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan pokoknya saja.

g. *Fi sabilillah*

Sebagian besar ulama tafsir memandang jika kata “*fi sabilillah*” memiliki arti berperang atau berjuang di jalan Allah.

Sedangkan diberbagai forum zakat, ulama kontemporer memperkuat anggapan yang menunjukkan makna *fi sabilillah* adalah *jihad*. Pada hal ini, yang dimaksudkan *jihad* bukan sebatas hanya pada peperangan saja, melainkan bisa dalam bentuk tenaga, fisik, tulisan, dan lisan. Maka arti kata jihad pada hal ini menjadi luas.

h. Ibnu Sabil

Yaitu orang yang sedang kehabisan perbekalan atau biaya pada saat melakukan perjalanan. Sebagian ulama mensyaratkan perjalanan tersebut bukanlah perjalanan yang dilakukan untuk kemaksiatan.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahman, menurut Aulia Rahman (2016:65) target penerima manfaat secara garis besar dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama yaitu kelompok 8 asnaf yaitu : fakir, miskin, amil, ibnu sabil, sabilillah, gharim, muallaf, dan riqab.

Kelompok yang kedua yaitu kondisi khusus selain 8 asnaf yang telah disebutkan di atas (orang yang menerima manfaat zakat adalah orang yang sedang ada pada kondisi khusus). Pada kelompok ini diantaranya yaitu : anak jalanan, gelandangan, pengemis, anak putus sekolah, korban bencana alam, remaja serta pemuda pengangguran, korban kekerasan, dan PSK (Aulia Rahman, 2016:65).

Dompot dhuafa dengan selogannya yaitu “Zakat Sejahterakan Umat” selalu berusaha untuk mensejahterakan orang – orang yang berhak mendapatkan zakat. Salah satunya dengan melalui Program Institut Mentas Unggul, Dompot Dhuafa berusaha untuk memberdayakan para *mustahiq* dengan memberikan zakat yang sifatnya produktif dimana zakat tersebut akan memberikan pengaruh yang dapat dirasakan dalam jangka panjang sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya.

Dompot dhuafa memiliki 3 (tiga) cara untuk menentukan penerima manfaat (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00). Yang **pertama** Dompot Dhuafa mencari informasi dengan survei secara internal untuk menentukan sasaran penerima manfaat yang akan diberikan bantuan agar tidak terjadi salah sasaran pada pelaksanaannya. Sehingga Dompot Dhuafa benar - benar memiliki tim yang mencari data tersebut baik melalui data dari pemerintah maupun keterangan yang terkait. Dompot Dhuafa juga memiliki peta kemiskinan yang hanya dimiliki secara internal jika diperlukan.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) sebagai ketua kelompok IMU jamur yang berada di daerah Huntap Batur, Kepuharjo, Cangkringan Sleman mengenai penentuan penerima manfaat tersebut. Bahwa sebelumnya kelompok tersebut tidak ada yang mengajukan permohonan bantuan kepada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta. Tetapi Dompot

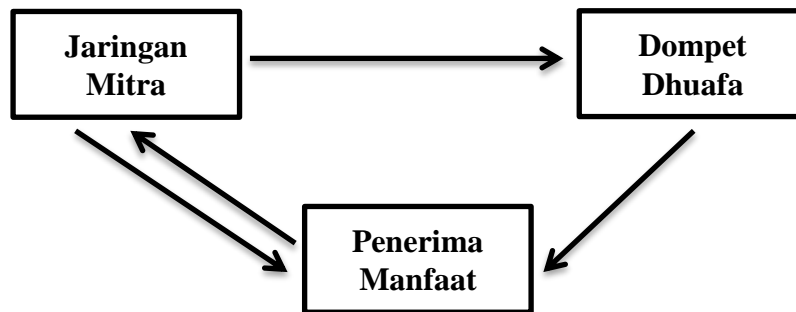
Dhuafa sendiri yang mendatangi mereka untuk diberikan suatu bantuan melalui program Institut Mentas Unggul.



Gambar 4.1 Alur Penentuan Penerima Manfaat Cara Pertama

Cara yang **kedua** yaitu adanya jejaring mitra yang mengajukan kepada Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa mengenai warga yang berhak menjadi penerima manfaat salah satu contohnya yaitu BMT pada wilayah sekitar (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00). Mitra tersebut mengusulkan kepada Lembaga Dompot Dhuafa untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang dirasa berhak mendapatkannya. Kemudian akan dilakukan pemberdayaan bersama antara mitra dan Dompot Dhuafa.

Hal yang kedua ini didukung dengan pernyataan Bapak Maridi (22/10/2017 : 12.30) mengenai penentuan penerima manfaat selaku ketua program Institut Mentas Unggul Keripik di wilayah Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Gunung Kidul. Beliau menjelaskan bahwa sebelum Dompot Dhuafa datang untuk membentuk kelompok IMU keripik, BMT Wonosari sudah datang kerumah terlebih dahulu untuk melihat usaha keripik Bapak Maridi. Setelah itu BMT Wonosari menghubungi pihak Dompot Dhuafa untuk bekerja sama membentuk kelompok Institut Mentas Unggul Keripik di wilayah tersebut.



Gambar 4.2 Alur penentuan Penerima Manfaat Cara Kedua

Cara yang **ketiga** yaitu adanya pengajuan dari masyarakat secara langsung dalam bentuk proposal yang di masukkan ke Lembaga Dompet Dhuafa. Setelah proposal diterima maka pihak Dompet Dhuafa melakukan peninjauan di wilayah tersebut apakah sesuai dengan isi yang terdapat pada proposal. (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00).



Gambar 4.3 Alur Penentuan Penerima Manfaat Cara Ketiga

Dari ketiga cara yang dapat dilakukan, peneliti beranggapan cara yang paling efektif yang dapat dilakukan lembaga adalah dengan cara kedua dimana ada keterlibatan dari jejaring mitra dalam menentukan penerima manfaat, karena jejaring mitra mengetahui dengan jelas bagaimana kondisi yang sedang terjadi oleh calon penerima manfaat serta bagi pelaksanaannya lembaga dapat terbantu dengan adanya pihak jejaring mitra.

2. Seleksi Penerima Manfaat

Tahap seleksi calon penerima manfaat dilakukan setelah penentuan lokasi Institut Mentas Unggul dengan melihat sumber daya yang ada dan potensi yang ada di wilayah tersebut. Pihak Dompot Dhuafa akan berkordinasi dengan tokoh – tokoh sekitar seperti dukuh, kepala desa, dan lain sebagainya untuk membantu melakukan seleksi penerima manfaat. Tahap seleksi anggota dilakukan dengan melihat kondisi hidup calon penerima manfaat, dari keadaan keluarga, kondisi rumah, penghasilan per bulan. Serta pihak Dompot Dhuafa juga akan melakukan pembagian kuisisioner kepada calon penerima manfaat apabila diperlukan.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) bahwa pada saat pemilihan anggota Institut Mentas Unggul Jamur hanya dibutuhkan hanya 20 (dua puluh) anggota, namun pada pelaksanaannya ada lebih dari 20 warga yang ingin mengikuti program tersebut, sehingga para calon penerima manfaat harus mengisi kuisisioner terlebih dahulu dan hasilnya akan ditentukan oleh pihak Dompot Dhuafa.

Menurut pengamatan peneliti hal tersebut terjadi karena wilayah pemukiman warga di daerah Huntap Batur memanglah padat dan rumah yang mereka tinggali berdekatan. Sehingga informasi mengenai Program Institut Mentas Unggul cepat terdengar oleh masyarakat (hasil pengamatan dan observasi peneliti).

Namun berbeda dengan pernyataan Ibu Hana (22/10/2017 : 12.30) anggota Institut Mentas Unggul Keripik Gunung Kidul bahwa pemilihan anggota tersebut langsung dipilih dan ditawarkan oleh Ibu Hana. Namun pemilihan anggota tersebut tetap dalam kriteria penerima manfaat. Kebanyakan anggota adalah ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar rumah Ibu Hana karena tempat produksi keripik tersebut memang berada di kediaman Ibu Hana.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat melakukan pengamatan dan observasi secara langsung, karena keberadaan Institut Mentas Unggul Keripik tersebut berada di daerah yang cukup sepi dan jarak rumah antar warga yang sedikit berjauhan. Sehingga kurangnya pengetahuan warga mengenai Program Institut Mentas Unggul tersebut.

Pada tahun 2013 saat dibentuknya Program Institut Mentas Unggul Yogyakarta hingga pada saat ini sudah tercipta 14 kelompok binaan Dompot Dhuafa yang berada diberbagai wilayah membutuhkan di Yogyakarta. Bahkan total keseluruhan penerima manfaat Program Institut Mentas Unggul hingga saat ini sementara mencapai 165 anggota. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Institut Mentas Unggul dan Penerima Manfaat Tiap Tahun

TAHUN	NAMA KELOMPOK IMU	ORANG	TOTAL PENERIMA MANFAAT TIAP TAHUN
2013	IMU JAHIT	5	16
	IMU MASAK SNACK PULUTAN	11	
2104	IMU MENJAHIT TAHAP 1	12	47
	IMU MENJAHIT TAHAP 2	10	
	IMU KERIPIK DAUN SINGKONG	11	
	IMU CUKUR RAMBUT	14	
2015	IMU PUPUK KOTA GEDHE	16	65
	IMU MASAK TEMUWUHKIDUL	14	
	IMU SNACK MOYUDAN	15	
	IMU JAHIT	20	
2016	IMU MASAK PRINGAPUS	17	37
	IMU JAMUR	20	
2017	IMU HOME INDUSTRI ALOEVERA	0	0
	IMU CEMILAN OLAHAN PISANG	0	
TOTAL		165	165

Sumber : Dompet Dhuafa Yogyakarta

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan baik dari jumlah Program Institut Mentas Unggul maupun dari jumlah penerima manfaatnya. Pada awal pembentukan Program Institut Mentas Unggul ditahun 2013 hingga 2015 pembentukan kelompok program selalu mengalami kenaikan

namun pada tahun 2016 jumlahnya menurun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut secara otomatis juga akan menurunkan jumlah tingkat penerima manfaatnya. Sedangkan pada tahun 2017 baru terbentuk dua (2) IMU baru yaitu IMU Home Industri Aloe vera di daerah Nglipar dan IMU Cemilan Olahan Pisang di daerah Patuk. Kedua program itu baru diinisiasi dan dimulai sehingga pada Program Institut Mentas Unggul tersebut belum memiliki data yang pasti mengenai jumlah anggota atau penerima manfaatnya.

Namun menurut Ibu Aisyah (5/11/2017:10.00) selaku fasilitator Program Institut Mentas Unggul mengungkapkan bahwa Lembaga Dompet Dhuafa sedang berencana untuk membentuk kelompok Program Institut Mentas Unggul yang cakupannya lebih besar pada suatu wilayah, sehingga pada satu program tersebut terdapat banyak anggota. Rencana tersebut diharapkan agar kedepannya program dapat lebih efisien dan pengurus dapat lebih fokus dalam pelaksanaannya tersebut.

Dengan menurunnya jumlah penerima manfaat tersebut tidak serta merta bahwa program Institut Mentas Unggul melemah dalam kinerjanya. Hal tersebut lebih dijelaskan oleh Bapak Mas'udi (20/11/2017 : 09.30) selaku pihak ahli dibidang zakat. Beliau berpendapat bahwa:

“pada kinerja itu tidak berarti harus menambah jumlahnya, setelah pengalaman yang ada di lapangan katakanlah awalnya penerima manfaat ada lima puluh orang tetapi kemudian setiap anggota hampir tidak bisa memberdayakan dirinya berarti tentu harus

diperkecil jika sudut pandangnya yang digunakan untuk pemberdayaan jangka panjang”.

Dari pernyataan-pernyataan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah penerima manfaat yang banyak belum tentu mencerminkan program dapat berjalan secara efektif kedepannya. Perlu adanya evaluasi pada setiap periode agar penentuan sasaran penerima manfaat dapat tercapai dan berkembang dalam jangka panjang.

3. Pembentukan Struktur Anggota Institut Mentas Unggul

Tahap pembentukan susunan keanggotaan pada Program Institut Mentas Unggul pihak Lembaga Dompot Dhuafa memiliki cara tersendiri untuk menentukannya antara ketua, sekretaris, bendahara, dan lain sebagainya. Pembentukan pengurus Program Institut Mentas Unggul dilakukan dengan mengamati secara langsung pada tiap-tiap anggota yang ada pada satu kelompok program tersebut.

Pada pertemuan antara pihak Dompot Dhuafa dan para anggota dilakukan diskusi mengenai program yang akan dijalankan, dari diskusi bersama tersebut akan diketahui mana anggota yang paham terhadap program yang akan dijalankan, yang aktif berbicara dan pasif dalam kelompok tersebut. Dari hal tersebut pihak Dompot Dhuafa dapat menentukan kepengurusan program tersebut (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00).

4. Bentuk Pelatihan Program dan Pemberian Aset Usaha

Pelatihan pada program ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada pada wilayah tersebut. Hal tersebut diharapkan agar keterampilan yang akan diajarkan dapat bertahan dalam jangka panjang dan dapat berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan. Pemberian nama kelompok program pun sesuai dengan bentuk pelatihan yang dijalankan, hingga saat ini sudah terdapat empat belas (14) kelompok Institut Mentas Unggul dengan berbagai macam jenis pelatihan yang telah diberikan. Pelatihan yang diberikan diantaranya yaitu :

- a. Pelatihan menjahit
- b. Pelatihan membuat snack
- c. Pelatihan membuat keripik
- d. Pelatihan cukur rambut
- e. Pelatihan membuat pupuk
- f. Pelatihan memasak
- g. Pelatihan budidaya jamur
- h. Pelatihan industri Aloevera
- i. Pelatihan cemilan olahan pisang

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Pak Nuryanto (17/10/2017 : 10.00) mengenai bentuk pelatihan yang ada pada program Institut Mentas Unggul.

“Karena program Dompot Dhuafa tidak *top down*, yang namanya program *top down* tidak mungkin dimanfaatkan masyarakat, tiba-tiba saya menentukan di sini diberi pelatihan membuat tempe namun jika di sana tidak memiliki sumber daya berupa kedelai di sana pekerjaannya cuma bertani padi namun tiba-tiba membuat tempe, pelatihannya akan berjalan namun hal tersebut dengan paksaan dari kita tetapi apakah dimanfaatkan, mungkin setelah tidak ada dampingan kembali program tersebut akan berhenti. Tetapi kalau program IMU itu benar-benar *bottom up*, penerima manfaat tersebut menginginkan apa untuk pemberdayaannya karena yang membutuhkan adalah penerima manfaat tersebut bukan kami, kami hanya mendorong kalau penerima manfaat tersebut tidak membutuhkan kami pun tidak akan masuk.

Bentuk pelatihan yang diterapkan Dompot Dhuafa berbeda dengan bentuk pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah. Dimana pemerintah menerapkan sistem yang terjadwal dari mulainya program pelatihan sampai berakhirnya program. Tetapi Dompot Dhuafa mengamati terlebih dahulu apa kebutuhan yang sebenarnya diperlukan penerima manfaat. Sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan nantinya (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00).

Pelatihan pada Program Institut Mentas Unggul diberikan kepada penerima manfaat sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Pak Nuryanto, penerima manfaat ada yang benar-benar tidak mengetahui apa-apa mengenai program yang dilaksanakan sehingga perlu diberikan pelatihan dari awal. Tetapi ada juga yang sudah memahami tentang program yang akan dijalankan sehingga pihak Dompot Dhuafa memberikan pelatihan dalam bentuk motivasi, dorongan, dan fasilitas guna pengembangan potensi yang ada.

Pada tahap pelatihan yang pertama dibangun adalah mental pada tiap-tiap anggotanya untuk berwirausaha terlebih dahulu. Pembentukan mental wirausaha dilakukan dengan cara memberikan tantangan pada setiap anggota untuk berjualan pada wilayah sekitar. Tantangan tersebut tidak mewajibkan anggota untuk harus mendapatkan untung, karena berwirausaha menurut Pak Nuryanto adalah sesuatu yang dirasakan oleh orang lain sehingga masukan dari konsumen mengenai produk tersebut sangatlah penting.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya diharapkan dapat menghasilkan produk tetapi juga dapat memasarkan produk yang telah dibuatnya serta dapat menghadapi tantangan yang ada didunia usaha yang sebenarnya.

Dompot Dhuafa bekerja sama dengan tenaga ahli dibidangnya untuk memberikan pelatihan kepada anggota program – program Institut Mentas Unggul sesuai keterampilan yang dibutuhkan. Kemudian Dompot Dhuafa memberikan bayaran kepada tenaga ahli dengan harga sosial. Dompot Dhuafa juga bekerja sama dengan lembaga pelatihan kerja (LPK) serta SMK kejuruan yang berada di daerah Yogyakarta.

Akhir dari tahap pelatihan yaitu fasilitator akan memberikan ujian kepada tiap penerima manfaat program, dimana ada indikator-indikator yang akan digunakan oleh fasilitator untuk menilai kemampuan penerima manfaat.

Dalam wawancara Pak Nuryanto (17/10/2017 : 10.00) menjelaskan mengenai tahapan pemberian ujian kepada penerima manfaat.

“misalkan pada proram IMU masak nanti akan kita kasih ujian dengan cara tersendiri. Misalkan indikatornya yang dilatihkan sepuluh (10) item, dari sepuluh item tersebut yang akan diujikan hanya beberapa saja, nanti penerima manfaat tersebut akan disuruh membuat sesuai item yang ditentukan, kita akan memberikan bahan bakunya, kita tunggu dan kita nilai rasa dari hasil olahan yang diujikan bagaimana”.

Apabila penerima manfaat dirasa sudah layak atau lulus dalam ujian terkadang lembaga pelatihan memberikan sertifikat keterampilan kepada penerima manfaat tersebut. Dan pihak Lembaga Dompet Dhuafa pun akan menurunkan sebuah aset usaha dan dana usaha untuk mengembangkan kemampuannya. Sehingga akan tercipta seorang wirausaha baru dengan keterampilan yang mereka miliki dan diharapkan dengan keterampilan yang mereka miliki dapat memperbaiki taraf hidup penerima manfaat tersebut.

Aset usaha yang diberikan oleh Dompet Dhuafa dalam bentuk yang beragam, dari alat-alat produksi hingga bangunan yang digunakan untuk melakukan kegiatan program. Hasil wawancara dengan Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) selaku bendahara Program Institut Mentas Unggul jamur mengaku bahwa kelompoknya mendapatkan bantuan dana sebesar lima puluh juta rupiah (50.000.000,00) yang sebagian digunakan sebagai biaya pendirian kumbung jamur dan sisanya digunakan sebagai biaya pengembangan

budidaya jamur. Dari membeli baglok (media tumbuhnya jamur), bibit jamur, dan lain sebagainya.

Namun berbeda dengan aset usaha yang diperoleh kelompok IMU Keripik di Gunung Kidul. Dalam wawancara dengan peneliti Pak Maridi (22/10/2017 : 12.30) mengemukakan bahwa kelompoknya mendapatkan aset usaha berupa peralatan produksi dan juga bantuan dana pengembangan usaha. Dengan adanya data tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk aset usaha tidak harus berbentuk barang maupun dana, melainkan yang memang sedang dibutuhkan oleh penerima manfaat untuk menjalankan kegiatan usahanya.

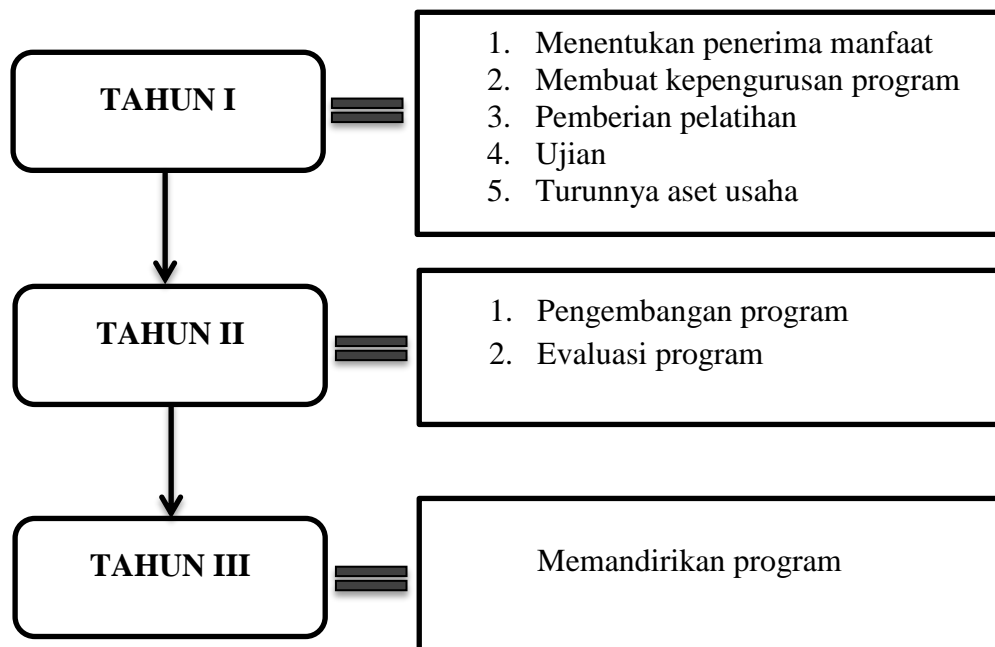
5. Bentuk Pendampingan

Bentuk pendampingan dalam Program Institut Mentas Unggul ini dilakukan selama program tersebut berjalan. Dari mulai pembentukan anggota hingga penerima manfaat dapat mandiri akan didampingi oleh satu pendamping program. Pendamping program ini juga merupakan fasilitator dari Dompot Dhuafa. Pendampingan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa dilakukan intensif selama satu (1) tahun. Kemudian tahun kedua (2) tahap pengembangan, dan pada tahun ketiga (3) sifatnya konsultatif.

Pada tahun ketiga Lembaga Dompot Dhuafa mulai memandirikan kelompok IMU tersebut. Hal tersebut dikarenakan kelompok IMU harus tidak bergantung kepada Dompot Dhuafa tetapi

dapat berdiri sendiri untuk membangun suatu usaha yang telah dibimbing Dompot Dhuafa sebelumnya. Lebih lanjut Pak Nuryanto menjelaskan mengenai hal tersebut:

“jadi kita akan mendampingi secara intensif, memberikan dorongan selama satu tahun full. kemudian satu tahun berikutnya bersifat monitoring karena lembaga fokus di tempat yang lainnya. Namun ditahap ini tetap terkoneksi, kemudian biasanya tahun ketiga itu sifatnya konsultatif. Tahun ketiga biasanya kita mandirikan, mandirikan dalam hal ini *support* yang akan diberikan tidak intensif lagi tetapi sudah mulai diredapkan (dikurangi)”



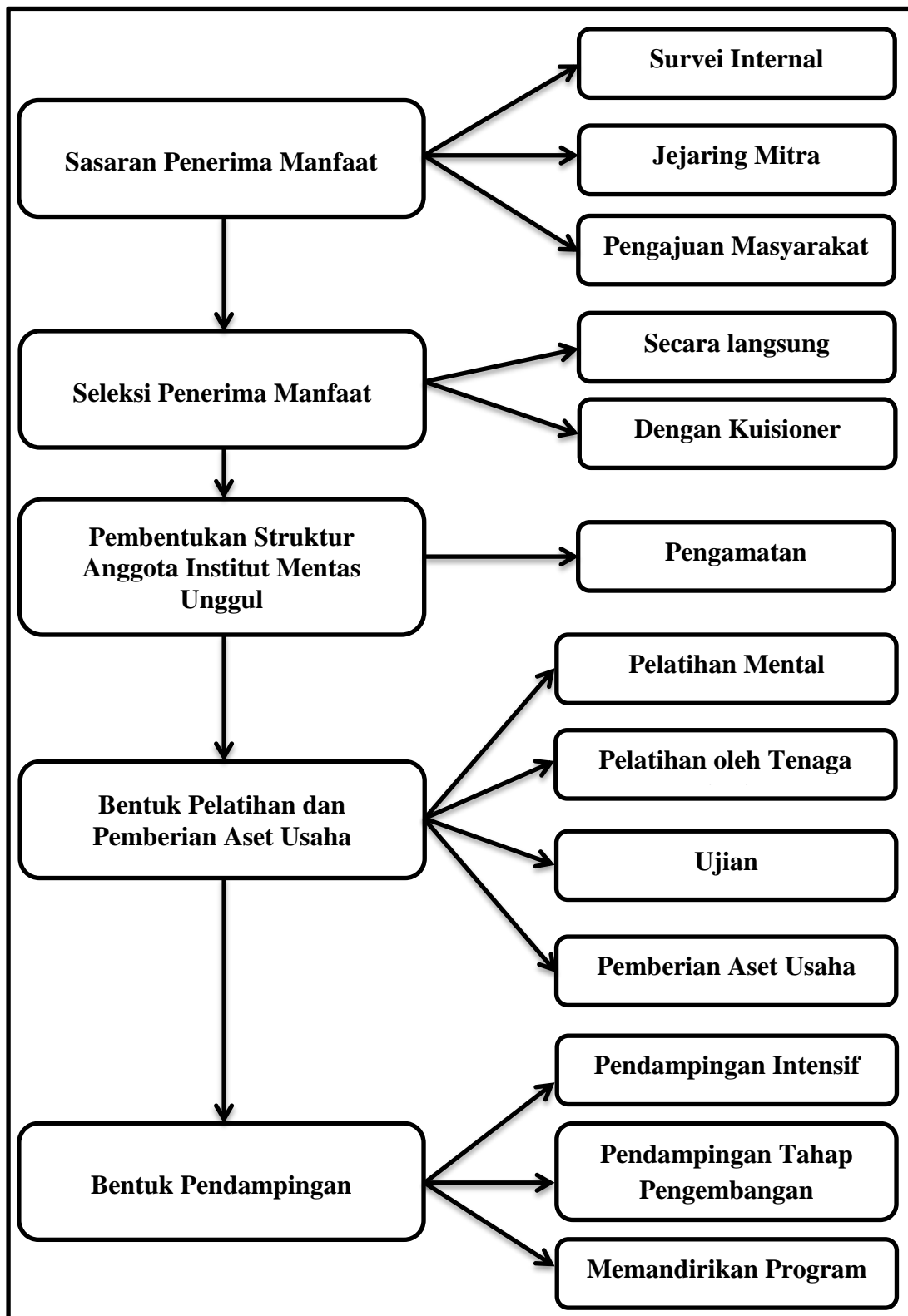
Gambar 4.4 Alur Pendampingan Program Institut Mentas Unggul

Pendampingan program dalam hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan program kedepannya. Karena segala sesuatu dari pembentukan mental anggota hingga segala keperluan dalam melakukan kegiatan berhubungan dengan pendamping tersebut.

Semua urusan yang menyangkut program Institut Mentas Unggul tersebut akan ditangani oleh seorang fasilitator (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00). Dompot Dhuafa hanya menempatkan satu orang pendamping atau fasilitator pada setiap wilayah Program Institut Mentas Unggul. Fasilitator ataupun pendamping pada Dompot Dhuafa tidak hanya memegang satu program saja, melainkan beberapa program IMU dan pada daerah yang berbeda.

Ibu Aisyah (20/10/2017 : 10.00) selaku fasilitator atau pendamping program mengaku bahwa dahulu pada awal pendirian Institut Mentas Unggul hampir semua program Bu Aisyah ikut mengurus. Namun pada saat ini Bu Aisyah hanya menjadi fasilitator Program IMU Jamur saja.

Sedangkan Pak Mas'udi (20/11/2017 : 09.30) menjelaskan mengenai pendampingan yang baik adalah pendampingan yang sifatnya berkelanjutan hingga *outcome* yang diinginkan terlampaui. Tidak sekedar penerima manfaat yang hanya dapat memanfaatkan dana tetapi dapat menjadi kelompok yang mandiri sehingga tidak perlu lagi memerlukan bantuan dana.



Gambar 4.5 Alur Mekanisme Pemberdayaan Institut Mentas Unggul

C. Kinerja Program Institut Mentas Unggul

Kinerja pada penelitian ini adalah suatu pengukuran yang dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana capaian yang sudah didapatkan oleh program Institut Mentas Unggul pada Dompot Dhuafa Yogyakarta. Sehingga penulis dapat mengevaluasi dari hasil yang telah didapatkan.

Peneliti melakukan pengukuran kinerja Program Institut Mentas Unggul menggunakan metode dari IMZ (Indonesia *Magnificence of Zakat*). IMZ merupakan lembaga konsultasi pemberdayaan dan manajemen organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pelatihan, konsultasi, pendampingan, dan juga riset serta advokasi zakat (Ines Yuanta, 2016:17).

Pak Mas'udi (20/11/2017 : 09.30) selaku pihak ahli berpendapat bahwa kinerja program yang baik adalah program yang dapat melampaui target yang telah ditentukan. Target tersebut diambil dari analisis prediksi dari tahun-tahun sebelumnya. Berikut ini adalah komponen-komponen dari IMZ yang akan digunakan untuk mengukur ataupun menilai kinerja program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta :

1. Kualitas Program Pendayagunaan Zakat

Kualitas program pemberdayaan zakat dapat diukur menggunakan *mustahiq expense*. Yaitu pembagian total dana untuk program pemberdayaan kepada jumlah *mustahiq*. Jika semakin besar total dana yang didapat oleh penerima manfaatnya, maka semakin berkualitas pemberdayaan yang dijalankan (Ines Yuanita, 2016:20).

Tabel 4.2 Dana Zakat dan Dana Terpakai Pada Program Institut Mentas Unggul Yogyakarta Tahun 2015-2017

Tahun	Dana Zakat IMU	Dana Terpakai
2015	195.400.283,58	56.025.300,00
2016	221.266.814,16	74.091.100,00
2017	33.302.097,00	26.054.200,00
Total	449.969.194,74	156.170.600,00

Sumber : Dompot Dhuafa Yogyakarta

Dari data yang diperoleh peneliti tahun 2015 hingga saat ini menunjukkan bahwa dana yang telah terhimpun dan dana yang dapat digunakan Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk program Institut Mentas Unggul selalu berubah-ubah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah Program Institut Mentas Unggul dan Penerima manfaat yang selalu berubah pada tiap tahunnya (lihat tabel 4.1).

Jumlah *mustahid* dapat dilihat pada tabel 4.1 . peneliti hanya dapat menghitung dari tahun 2015 dan 2016 saja dikarenakan pada tahun 2017 baru akan berjalan dua Institut Mentas Unggul dan belum terdapat jumlah pasti mengenai penerima manfaat tersebut.

Rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Mustahiq expense} &= \frac{\text{total dana terpakai}}{\text{jumlah mustahiq}} \\
 2015 &= \frac{56.025.300,00}{65} = 861.927,6923 \\
 2016 &= \frac{74.091.100,00}{37} = 2.002.462,162
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan karena hasil pembagian yang diperoleh menunjukkan tahun 2016 lebih besar dibandingkan tahun 2015. Dana yang diperoleh penerima manfaat program Institut Mentas Unggul juga berbeda-beda tergantung dengan program yang dijalani serta kebutuhan program tersebut. Menurut wawancara dengan Pak Nuryanto dana yang akan diberikan di atas 1.000.000 sesuai dengan *konteks* dan kebutuhannya.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pengakuan Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) bahwa Program Institut Mentas Unggul Jamur miliknya mendapatkan bantuan dana sebesar 50.000.000,00 pada kelompoknya yang memiliki anggota sebanyak 20 orang. Sehingga setiap anggota akan mendapat bantuan sebesar 2.500.000 .

Namun bantuan dana tersebut tidak diberikan kepada setiap anggota, melainkan digunakan untuk membuat kumbung jamur dan perlengkapan program yang diperlukan. Hal tersebut diharapkan agar dana yang telah disalurkan dapat bermanfaat sesuai dengan harapan.

Berbeda dengan pengakuan Ibu Hana (22/10/2017 : 12.30) bahwa kelompoknya hanya menerima bantuan alat-alat produksi dan dana sebesar 2.000.000 satu kelompok. Perbedaan tersebut terjadi karena pada Program IMU Keripik Gunung Kidul mendapatkan perhatian dari beberapa pihak. Maksud perhatian dalam hal ini adalah bantuan. IMU Keripik Gunung Kidul mendapatkan bantuan peralatan produksi dari BMT Wonosari serta dari Pemerintah setempat.

Hal tersebut membuktikan bahwa Dompot Dhuafa dalam Program Institut mentas Unggul tidak memberikan patokan bantuan dana kepada setiap penerima manfaatnya, melainkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga bantuan yang diberikan akan termanfaatkan secara keseluruhan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa program Institut Mentas Unggul sudah melaksanakan program pendayagunaan cukup baik, karena menurut data yang peneliti dapatkan hingga saat ini total dana yang di berikan kepada penerima manfaat sebagian besar melebihi patokan yang telah ditetapkan yaitu 1.000.000,00.

2. Program Ekonomi Produktif

Program ekonomi produktif dapat diukur menggunakan *economic ratio*, yaitu pembagian total penggunaan dana dengan dana yang dapat dikelola untuk kegiatan ekonomi produktif (Ines Yuanita, 2016:20). Total dana yang dimaksud adalah dana yang dapat dihimpun guna kegiatan Program Institut Mentas Unggul. Sedangkan total penggunaan dana yang dimaksud adalah dana yang telah digunakan untuk kegiatan Program Institut Mentas Unggul tersebut. Menurut Harahap (2009:309) semakin besar hasil persentase rasio maka semakin baik kinerja lembaga tersebut, lembaga dianggap dapat efektif dalam mengelola keuangannya.

Bapak Mas'udi dalam wawancara (20/11/2017 : 09.30) menjelaskan bahwa dana yang besar belum tentu menjamin suksesnya program pemberdayaan tersebut. Harus ada study kelayakan yang dilakukan oleh pihak lembaga terlebih dahulu sehingga dana yang akan diberikan pada suatu program akan dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Hal tersebut dapat menjelaskan kenapa pada tiap tahun program Institut Mentas Unggul mendapatkan porsi bantuan dana zakat yang berbeda-beda.

Dapat dilihat pada tabel 4.2 untuk menghitung *economic ratio* pada program Institut Mentas Unggul. Sedangkan rumus yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{economic ratio} &= \frac{\text{Dana Terpakai}}{\text{Dana Terhimpun}} \times 100 \% = \\
 2015 &= \frac{56.025.300,00}{195.400.283,58} \times 100 \% = 28,67 \% \\
 2016 &= \frac{74.091.100,00}{221.266.814,16} \times 100 \% = 33,48 \% \\
 2017 &= \frac{26.054.200,00}{33.302.097,00} \times 100 \% = 78,24 \%
 \end{aligned}$$

Dalam perhitungan *economic ratio* di atas terlihat bahwa setiap tahun menunjukkan peningkatan dari tahun 2015 hingga 2017. Namun Dompot Dhuafa tidak menentukan berapa *plafound* yang digunakan untuk kegiatan pemberdayaan program Institut Mentas Unggul tersebut. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar *economic ratio* yang diperoleh maka akan semakin baik pemberdayaan yang telah dilakukan. Presentase yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin baik dana yang dapat terpakai. Hal tersebut berarti bahwa dana zakat sebagian besar dapat disalurkan kepada penerima manfaat untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif.

3. Pelatihan

Pelatihan dapat diukur dengan cara mengetahui frekuensi pelatihan pada setiap *mustahiq*. Pelatihan dibutuhkan agar penerima manfaat bisa memanfaatkan dana melalui program pemberdayaan dengan amanah, baik, serta benar. Fungsi dari pelatihan tersebut ialah untuk memberikan suatu tambahan pengetahuan mengenai program yang sedang dilaksanakan (Ines Yuanita, 2016:20).

Bentuk pelatihan yang diberikan program Institut Mentas Unggul kepada penerima manfaat disesuaikan dengan kebutuhannya. Sehingga tidak ada patokan yang jelas mengenai berapa kali pelatihan tersebut dilakukan. Apabila penerima manfaat memang dirasa belum mengetahui tentang program tersebut maka akan diperbanyak pelatihan yang diberikan.

Ibu Muriyati (23/10/2017 : 14.00) menjelaskan bahwa pelatihan dilakukan sebelum dan setelah kumbung jamur selesai dibangun. Pelatihan dilakukan dalam bentuk teori dan praktek. Dalam bentuk praktek selama awal pembentukan kelompok sampai saat ini hanya dilakukan dua (2) kali pertemuan oleh orang yang ahli dibidang tersebut. pelatihannya yaitu dengan melatih menyobek baglok atau media tumbuhnya jamur. Sedangkan dalam bentuk teori dilakukan oleh fasilitator program dengan memotivasi dan mendorong tiap anggota kelompok untuk berkembang.

Berbeda dengan Pak Maridi (22/10/2017 : 12.30) mengungkapkan bahwa pelatihan yang diberikan Dompot Dhuafa dilakukan dengan memotivasi kemudian menilai. Kemudian Ibu Hana selaku anggota menjelaskan pernyataan Pak Maridi :

“jadi nanti kita diberikan PR (Pekerjaan Rumah) untuk membuat produk atau sesuatu yang belum ada. kemudian setelah pembuatan produk selesai, kita beritahukan hasilnya untuk dinilai. Setelah dinilai akan terdapat sesuatu yang berbeda dan unik, dari itulah nanti akan terus diperbaiki dan dilatih”

Pelatihan yang diberikan Dompot Dhuafa pada IMU Keripik Gunung Kidul dilakukan selama satu tahun dan diberikan pelatihan dua bulan satu kali dengan fasilitator yang ditugaskan oleh Lembaga.

Sedangkan Ibu Iswulanti (08/12/2017 : 14.00) seorang anggota dari IMU Jahit di Sleman mengungkapkan bahwa pada saat pelatihan dirinya dilatih oleh Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang berkerjasama dengan Dompot Dhuafa melalui Program Institut Mentas Unggul. Beliau mengaku dalam seminggu mendapatkan tiga kali pelatihan selama tiga bulan. Setelah tiga bulan tersebut tidak terdapat pelatihan kembali. Ibu Iswulanti mengungkapkan bahwa pelatihan yang didapatkan masih kurang dan perlu diberikan pelatihan lebih lanjut.

Dari pelatihan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa kepada anggota IMU Jamur maupun IMU Keripik mengaku bahwa pelatihan tersebut memberikan tambahan pengetahuan kepada tiap anggota penerima manfaat. Ibu Hana (22/10/2017 : 12.30) menjelaskan bahwa

awal dari pembentukan IMU Keripik kelompoknya hanya membuat satu produk yaitu keripik daun singkong. Tetapi pada saat ini sudah berkembang berbagai macam produk yang diciptakan oleh kelompok IMU Keripik Gunung Kidul. Sedangkan Ibu Muryati menjelaskan bahwa sebelumnya kelompok IMU miliknya tidak mengetahui tentang budidaya jamur. Tetapi pada saat ini anggota IMU Jamur sudah cukup mampu membudidayakan Jamur untuk di perdagangkan maupun dikonsumsi sendiri.

Sedangkan Bapak Mas'udi (20/11/2017 : 09.30) menjelaskan mengenai pelatihan pada lembaga Amil Zakat bahwa pelatihan haruslah dilakukan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaatnya, pelatihan juga bisa dalam bentuk skil maupun motivasi. Dari penjelasan tersebut memperkuat pernyataan – pernyataan sebelumnya baik dari pihak Dompot Dhuafa maupun penerima manfaat itu sendiri.

Tabel 4.3 Frekuensi Pelatihan Kelompok IMU Jamur dan Keripik

KELOMPOK	FREKUENSI	WAKTU
IMU JAMUR	2 KALI	1 TAHUN
IMU KERIPIK	1 KALI	1 BULAN
IMU JAHIT	12 KALI	1 BULAN

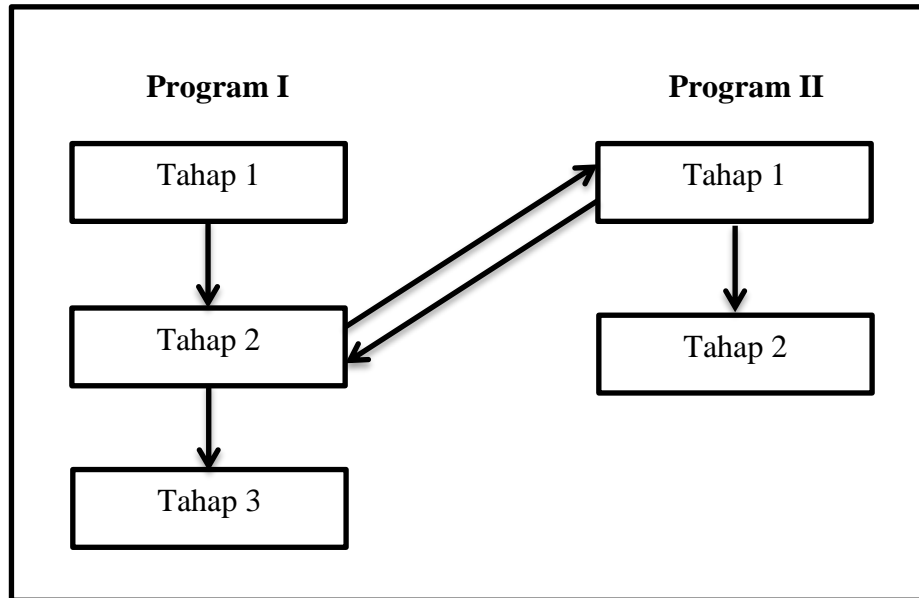
Sumber : Analisis Penulis

4. Pendampingan

Pendampingan dapat diukur dengan cara mengetahui frekuensi waktu pada saat pendampingan pada tiap *mustahiq*. Program pemberdayaan sebaiknya selalu dilakukan pendampingan supaya manfaat yang diperoleh akan lebih terasa. Fungsi dari pendampingan ini sangatlah penting untuk fasilitator atau pemandu, komunikator atau penghubung, dan dinamisator atau penggerak untuk membina serta mengarahkan kegiatan penerima manfaat (Ines Yuanita, 2016:20).

Pada setiap Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta menempatkan satu pendamping program. Pendamping tersebut bertugas sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator dalam setiap kegiatannya. Sehingga segala sesuatu mengenai program tersebut dilakukan oleh pendamping program.

Bentuk pendampingan program kepada penerima manfaat dilakukan selama tiga tahun. Pada tahun pertama dilakukan dengan intensif. Tahun kedua sifatnya pengembangan program, pendamping mengurangi intensitasnya untuk bertemu dan hanya melakukan monitoring dengan penerima manfaat. Tahun ketiga sifatnya konsultatif dimana pendamping sudah tidak mendampingi ke lokasi program, tetapi penerima manfaat tetap dapat berkonsultasi dengan pendamping program melalui komunikasi telepon. Namun jika memang penerima manfaat memerlukan bantuan Dompot Dhuafa maka lembaga akan tetap membantu (Nuryanto, 17/10/2017 : 10.00).



Gambar 4.6 Alur Pendampingan Penerima Manfaat

Pak Nuryanto (17/10/2017 : 10.00) menjelaskan bahwa dalam seminggu paling tidak pendamping mengunjungi ke lokasi program sebanyak satu kali. Seiring berjalannya waktu program pemberdayaan tersebut, maka intensitas pendampingan dikurangi sedikit demi sedikit. Hal tersebut diharapkan agar penerima manfaat tidak selalu bergantung kepada pendamping program dan tentunya dapat mandiri.

Ibu Suwanti (23/10/2017 : 14.00) salah satu anggota program IMU Jamur Cangkringan mengemukakan bahwa pada awal pendirian program dalam seminggu pendamping menuju lokasi program untuk melakukan pertemuan sebanyak dua kali. Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Hana (22/10/2017 : 12.30), Beliau menjelaskan bahwa pada awal pembentukan program dalam seminggu paling tidak dua kali pendamping melakukan pertemuan ke lokasi program IMU

Keripik. Pertemuan yang dilakukan pendamping disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh penerima manfaat. Sehingga pendamping yang mengikuti kapan pertemuan akan dilakukan.

Tabel 4.4 Evaluasi kinerja Program Institut Mentas Unggul Yogyakarta

Indikator Kinerja	Jangka Waktu	Target	Evaluasi Kinerja Program IMU	Keterangan
<i>Mustahiq Expense</i>	1 Tahun	1.000.000,00	tercapai	setiap tahun mengalami peningkatan
<i>Economic Ratio</i>	1 Tahun	Tidak ada target yang ditetapkan oleh lembaga > 0%	tercapai	semakin besar rasio keuangan semakin efektif kinerja program
Frekuensi Pelatihan	1 Tahun	Menyesuaikan	belum	penerima manfaat merasa masih perlu tambahan pelatihan
Frekuensi Pendampingan	1 Tahun	48 Kali	tercapai	pendampingan pada program dilakukan dua kali seminggu

Sumber : Analisis Penulis

D. Kesejahteraan Ekonomi Penerima Manfaat

Pada tahap ini peneliti mengukur mengenai tingkat kesejahteraan para penerima manfaat dalam konteks ekonomi. Peneliti mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi tersebut sesudah dan sebelum mengikuti program Institut Mentas Unggul. Sehingga peneliti dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari program yang telah diberikan.

Penerima manfaat pada program Institut mentas Unggul benar-benar merupakan warga kurang mampu dan termasuk dalam delapan asnaf. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti pada dua wilayah di daerah Yogyakarta. Yaitu pada Cangkringan Sleman dan juga Panggang Gunung Kidul. Semua anggota kelompok IMU Jamur maupun IMU Keripik mengaku mengikuti Program Institut Mentas Unggul karena ingin menambah perekonomian mereka.

Namun program tersebut tidak berpengaruh besar terhadap anggota Program tersebut. Ibu Ngadilah (22/10/2017 : 12.30) selaku anggota IMU Keripik Gunung Kidul mengemukakan bahwa hasil dari mengikuti program tersebut hanya dapat digunakan untuk membeli jajan anaknya saja. Hal serupa juga disampaikan oleh anggota IMU Keripik yang lainnya. Selanjutnya Ibu Hana melanjutkan penjelasan dari Ibu Ngadilah.

”kalau sedikit-sedikit memang ada perubahan berupa tambahan penghasilan, tetapi dulu para anggota hanya mengandalkan suami-suaminya untuk mencukupi kebutuhan, namun dengan program ini paling tidak untuk jajan anak itu ada”

Ibu Hana (22/10/2017 : 12.30) menjelaskan mengenai pembagian pendapatan dari program IMU Keripik Gunung Kidul bahwa anggota IMU tersebut mendapatkan upah atau bayaran sesuai dengan berapa jam tiap anggota bekerja dari total pendapatan penjualan produk yang dihasilkan. Misalkan dalam sebulan program IMU keripik dapat mendapatkan penghasilan bersih sebesar Rp. 2.500.000,00 sebulan maka penghasilan tersebut akan dibagi kepada setiap anggota yang ikut memproduksi, sehingga Rp 2.500.000,00 dibagi oleh 15 anggota yang setiap anggota

bekerja selama 5 jam. Sehingga Rp. 2.500.000,00 dibagi dengan 15 anggota dan hasilnya Rp. 166.000,00 sebulan dari perhitungan tersebut maka setiap anggota yang ikut dalam produksi akan mendapatkan upah sebesar Rp166.000,00 namun apabila dihitung per hari maka setiap anggota hanya mendapatkan Rp 5.500,00 saja (ilustrasi penulis). Pendapatan tersebut masih dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari penerima manfaat. Sehingga penerima manfaat belum dapat menggantungkan hidupnya dari program yang telah dijalankan.

Hal yang sama juga dikemukakan anggota IMU Jamur di Cangkringan Sleman. Setiap anggota mengaku bahwa mereka mengikuti program tersebut guna menambah perekonomiannya. Namun adanya program tersebut tidak berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka. Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) menjelaskan mengenai hal tersebut :

“Terus terang jika mengandalkan dari kumbung jamur tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan. Program tersebut hanya untuk kegiatan dan menambah perekonomian saja”

Anggota IMU Jamur mendapatkan penghasilan per piket sebesar Rp 10.000,00 sedangkan anggota kelompok dibagi menjadi empat kelompok piket. Sehingga jika dihitung dalam seminggu satu anggota hanya dapat bekerja dua kali. Dan jika dikalikan selama sebulan maka penghasilan tiap anggota sekitar Rp 80.000,00 rupiah saja.

Meskipun kedua program tersebut memberikan tambahan penghasilan kepada setiap penerima manfaatnya, namun dampak yang dihasilkan tidak begitu terasa bagi setiap anggota. Sehingga perlu adanya

pengkajian lebih dalam dalam upaya meningkatkan penghasilan penerima manfaat tersebut.

Bapak Mas'udi (20/11/2017 : 09.30) menyebutkan bahwa kesejahteraan ekonomi yaitu terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Dari pernyataan tersebut sekaligus mendukung peneliti untuk menjadikan lima aspek tersebut sbagai indikator yang akan digunakan peneliti sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penerima manfaat tersebut. Kesejahteraan ekonomi penerimaan manfaat pada Program Institut Mentas Unggul ini dapat diukur menggunakan lima indikator, berikut adalah indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat:

1. Kebutuhan Sandang

Kebutuhan sandang adalah kebutuhan seseorang akan berpakaian dalam kegiatannya sehari-hari. Seseorang akan dikatakan sejahtera apabila seluruh keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau bersekolah, dan bepergian dan setiap anggota keluarga mendapatkan sekurangnya satu setel pakaian baru pada setahun terakhir. (Rahayu, 2006:122)

Kemampuan seseorang dalam membeli pakaian dapat digunakan sebagai tolak ukur bahwa orang tersebut mampu dalam bidang ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota IMU baik di IMU Jamur dan IMU Keripik, mengaku bahwa memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap kegiatannya. Mereka mengaku

bahwa tiap tahun dapat memiliki pakaian baru terutama pada saat lebaran idul fitri. Sebelum dan sesudah adanya program Institut Mentas Unggul penerima manfaat sudah dapat memenuhi kebutuhan sandang mereka.

2. Kebutuhan Pangan

Guna mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam hal pangan maka dapat dilihat jika pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, setidaknya sekali seminggu keluarga dapat menyajikan daging/ikan/telur untuk lauk pauk. Namun jika belum tercukupi maka belum dapat dikatakan sejahtera (Rahayu,2006 : 122)

Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) menjelaskan bahwa rata-rata anggota kelompok IMU Jamur dalam sehari makan tiga kali. Sedangkang dalam seminggu anggota IMU Jamur jarang mengkonsumsi daging sebagai lauk, tetapi lebih mengkonsumsi ikan dan telur sekitar sekali pada satu minggu.

Sedangkan Ibu Hana (22/10/2017 : 12.30) menjelaskan bahwa di daerah IMU tersebut anggota tidak terlalu menghiraukan lauk apa yang akan dimakan. Anggota IMU Keripik dapat makan sampai empat kali dalam sehari jika dirasa masih lapar. Ibu hana juga menjelaskan bahwa Anggota IMU jarang sekali menggunakan daging sebagai lauk. Mereka lebih menggunakan ikan sebagai lauknya karena wilayah

mereka lebih dekat dengan laut. Sehingga ikan lebih mudah didapatkan.

Dalam mencukupi kebutuhan pangan tersebut, faktor geografis sangatlah berpengaruh guna mencukupi kebutuhannya. Dimana dengan sumber daya alam yang ada maka akan mempermudah seseorang dalam memperoleh lauk pauk. Berbeda dengan wilayah perkotaan yang jauh dari sumber daya alam yang melimpah dan tentunya akan dapat diperoleh namun dengan harga yang cukup mahal.

3. Kebutuhan Papan

Papan adalah kebutuhan manusia untuk membuat tempat tinggal. Pada awalnya fungsi rumah hanya untuk bertahan diri. Namun lama kelamaan berubah menjadi tempat tinggal keluarga. Karena itu kebutuhan akan memperindah rumah semakin ditingkatkan (Widyosiswoyo dan Hariwijaya, 1991:2013). Untuk mengukur tingkat kesejahteraan maka dapat diukur dengan melihat bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah dan luas lantai pada rumah sekurang-kurangnya 8 meter persegi pada tiap penghuni rumah (Rahayu, 2006 : 122).

Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) menyebutkan bahwa setiap anggota IMU Jamur di wilayah Cangkringan memiliki rumah dengan lantai dari semen dan keramik. Dan setiap rumahnya memiliki bagian terluas yaitu sekitar 3x3 meter. Setiap anggota IMU Jamur di sana

memiliki ukuran rumah yang sama karena mereka mendapatkan bantuan rumah gratis dari pemerintah akibat terjadinya letusan gunung merapi beberapa tahun yang lalu. Rumah dan tanah tersebut diberikan pemerintah secara gratis dan bersertifikat atas nama mereka.

Sedangkan anggota IMU Keripik Gunung Kidul menyebutkan bahwa rumah yang mereka tinggali adalah rumah warisan dari orang tua mereka. Dan bagian terluas dari rumahnya sebagian besar berada pada ruang dapur. Bahkan dapat memiliki dapur dengan luas lebih dari 5x6 meter pada bagian rumah terluasnya.

4. Kebutuhan Pendidikan

Pemenuhan berdasarkan kewajiban guna memperoleh pendidikan yang berkualitas adalah tolak ukur keadilan dan pemerataan dari hasil pembangunan serta dapat merupakan investasi sumber daya insani yang dibutuhkan guna mensupport jalannya pembangunan. Pengembangan mutu, akses, dan pemerataan pendidikan dapat menciptakan warga negara Indonesia mempunyai kapabilitas guna terbentuknya pembangunan manusia seutuhnya (BPS, 2015:85). Guna mengukur kesejahteraan pada sektor pendidikan dapat dinilai dengan melihat yang pertama seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun telah mampu membaca tulisan latin, kedua seluruh anak yang berusia 6-15 tahun sedang bersekolah saat ini (duniaiptek.com).

Setiap anak dari anggota IMU Jamur maupun IMU Keripik telah bersekolah. Ibu Muryati (23/10/2017 : 14.00) menjelaskan bahwa setiap anggotanya memiliki fasilitas pendidikan gratis untuk anak-anaknya dari pemerintah. Hal serupa juga diungkapkan Ibu Hana (22/10/2017 : 14.00) bahwa rata-rata anak mereka berumur 6-12 tahun dan memiliki fasilitas pendidikan sekolah dasar gratis. Namun fasilitas pendidikan tersebut hanya sebatas biaya akademik, tetapi seragam dan kelengkapan murid masih tanggungan orang tua.

Dalam hal pendidikan ini Pak Mas'udi (20/11/2017 : 09.30) berpendapat bahwa adanya fasilitas pendidikan gratis belum tentu menggambarkan bahwa penerima manfaat tersebut telah sejahtera di bidang pendidikan. Pasalnya pada zaman sekarang ini minimal pendidikan seseorang haruslah Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut disebabkan karena persaingan kerja saat ini ketat dan standar pendidikan pekerja juga meningkat.

5. Kebutuhan Kesehatan

Tingkat kualitas kesehatan dapat dikatakan sebagai indikator penting guna melukiskan gambaran mutu pembangunan manusia disuatu daerah. Makin baik keadaan suatu masyarakat, sehingga akan semakin mensupport dinamika dan proses pembangunan ekonomi disuatu negara/wilayah semakin bagus (BPS, 2015:72). Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan pada sektor kesehatan yaitu

bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern (duniaiptek.com).

Hasil wawancara peneliti bersama anggota IMU jamur dan IMU keripik menyatakan bahwa mereka memiliki fasilitas kesehatan BPJS. Jika penerima manfaat Institut Metas Unggul mengalami sakit yang pertama dituju adalah bidan setempat. Kemudian baru mereka dapat memperoleh kesehatan dipuskesmas terdekat. Namun mereka jarang berobat ke rumah sakit karena jarak yang sangat jauh. Mereka berobat ke rumah sakit hanya jika penyakit yang diderita tidak dapat ditangani oleh puskesmas.

Dengan adanya fasilitas kesehatan dari pemerintah berupa BPJS dan sebagainya tersebut apabila sudah dapat mengcover segala penyakit yang telah diderita, maka dalam hal kesehatan sudah dapat dikatakan sejahtera (Mas'udi (20/11/2017 : 09.30).

Tabel 4.5 Evaluasi Kesejahteraan Penerima Manfaat Program Institut

Mentas Unggul Yogyakarta

Indikator Kesejahteraan	Standart	Evaluasi	Keterangan
Sandang	memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja atau bersekolah, dan bepergian dan setiap anggota keluarga mendapatkan sekurangnya satu setel pakaian baru pada setahun terakhir.	tercapai	terutama pada saat lebaran idul fitri. Sebelum dan sesudah adanya program Institut Mentas Unggul penerima manfaat sudah dapat memenuhi kebutuhan sandang mereka.
Pangan	keluarga makan dua kali sehari atau lebih, setidaknya sekali seminggu keluarga dapat menyajikan daging/ikan/telur untuk lauk pauk.	tercapai	sumber daya alam yang memadai untuk memenuhi kebutuhan akan pangan
Papan	bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah dan luas lantai pada rumah sekurang-kurangnya 8 meter persegi pada tiap penghuni rumah	tercapai	memiliki rumah yang berstatus milik sendiri, baik berupa warisan maupun bantuan dari pemerintah
Pendidikan	seluruh anggota keluarga yang berumur 10-16 tahun telah mampu membaca tulisan latin, kedua seluruh anak yang berusia 6-15 tahun sedang bersekolah saat ini	tercapai	setiap anak dari anggota Institut Mentas Unggul sudah bersekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak
Kesehatan	bila anak sakit dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern	tercapai	tersedianya fasilitas kesehatan dari pemerintah mendukung tercukupinya kebutuhan akan kesehatan dari setiap anggota IMU

Sumber : Analisis Penulis

